

TAWASSUT NAHDLATUL ULAMA SEBAGAI MODEL KOGNITIF IDENTITAS KEISLAMAN MODERAT: SEBUAH ANALISIS KONSEPTUAL-TEORITIS

Ali Hamidi¹

Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta

*Korespondensi: ali.pandhe@gmail.com

Issue Process

Received:06-12-2025

Revised:18-12-2025

Accepted:30-12-2025

DOI:10.58773/alnaqdu.

v%vi%i.364

Abstract

Religion is viewed as a divine guide for humanity, aiming to create prosperity in this world and salvation in the hereafter. However, the reality of religious practice often diverges significantly from its ideal teachings, causing religion to sometimes appear as a source of conflict rather than peace. This article analyzes the concept of Tawassut (moderation) upheld by Nahdlatul Ulama (NU) not merely as a moral encouragement but as a strong cognitive model. Through systematic literature review, the study reveals that Tawassut functions as a cognitive filter rejecting extremism, followed by a cognitive adaptation mechanism based on Tawazun (balance) that builds intellectual resilience in weighing diverse religious and social perspectives. The final stage manifests in a moderated identity through Tasamuh (tolerance) and I'tidal (justice).

This cognitive model serves as an intellectual immunity system effectively neutralizing radical thinking structures while maintaining equilibrium between tradition and modernity, creed and reality, and religion and nationality. The resultant identity is inclusive, adaptive, and progressive, deeply rooted in Indonesian cultural contexts. Thus, the model offers not only theological and philosophical foundations but a practical strategy for Indonesian Muslims to live harmoniously in a pluralistic society and prevent religious conflicts. The cognitive model of Tawassut has vital implications for strengthening religious moderation in the era of globalization and information disruption.

Keyword:

Tawassut, Nahdlatul Ulama, Model Kognitif, Identitas Moderat, Moderasi Beragama

Abstrak

Agama sebagai panduan hidup ideal kadang menghadapi tantangan dalam penerapannya di dunia nyata yang kompleks dan pluralistik, sehingga muncul fenomena deviasi dan ekstremisme yang mengancam keharmonisan sosial. Artikel ini bertujuan menganalisis secara konseptual bagaimana prinsip Tawassut yang dijunjung Nahdlatul Ulama berfungsi bukan sekadar norma etik, melainkan sebagai model kognitif yang kuat dalam membentuk identitas keislaman moderat. Melalui kajian pustaka sistematis, ditemukan bahwa Tawassut berperan sebagai filter kognitif yang menolak ekstremitas, kemudian diikuti mekanisme adaptasi kognitif berbasis Tawazun (keseimbangan) yang membangun ketangguhan mental dalam menimbang berbagai pandangan keagamaan dan sosial. Tahap akhirnya adalah manifestasi sikap moderat dalam bentuk Tasamuh (toleransi) dan I'tidal (keadilan).

Model kognitif Tawassut ini berfungsi sebagai imunitas intelektual yang efektif menetralkan struktur pemikiran yang rentan radikalisme, sekaligus menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas, akidah dan realitas, serta agama dan kebangsaan. Identitas yang terbentuk bersifat inklusif, adaptif, dan progresif, sekaligus berakar kuat pada budaya lokal Indonesia. Dengan demikian, model ini tidak hanya menawarkan landasan teologis dan filosofis, tetapi juga menjadi strategi praktis bagi umat Islam di Indonesia untuk hidup harmonis dalam masyarakat majemuk dan menghindari konflik keagamaan yang destruktif. Implikasi dari model kognitif ini penting dalam konteks penguatan moderasi beragama di era globalisasi dan disrupsi informasi saat ini.

1. PENDAHULUAN

Agama dipandang sebagai panduan hidup yang berasal dari Tuhan untuk umat manusia, bertujuan menciptakan kemakmuran di dunia dan keselamatan di akhirat. Doktrin-doktrin agama bersifat ideal dan menuntut penganutnya untuk mengaplikasikannya secara optimal. Meskipun demikian, realitas penerapannya seringkali menyimpang jauh dari bentuk ideal yang dikehendaki. Hal ini menyebabkan agama terkadang tampak memiliki "dua wajah," di mana manifestasi praktik ajaran agama berbeda secara signifikan dari ajaran idealnya. Meskipun semua agama menyerukan perdamaian, persatuan, dan persaudaraan, namun dalam praktiknya agama sering tampil sebagai kekuatan konflik dan sebab peperangan.¹

Isu kekerasan global saat ini sering dianalisis bersumber dari gerakan radikal, pemahaman yang ekstrem, serta kelompok puritan tertentu yang menganut pandangan kaku. Radikalisme dan deradikalisasi merupakan istilah yang berkaitan dengan terorisme. Menurut Callen, ada tiga karakteristik radikalisme. Pertama, radikalisme merupakan tanggapan terhadap situasi yang sedang terjadi. Kedua, radikalisme tidak hanya terbatas pada penolakan, melainkan juga berusaha untuk terus menggantikan sistem yang ada dengan sistem yang baru. Ketiga, keyakinan yang kuat dari kaum radikal terhadap kebenaran program atau ideologi yang mereka miliki. Dalam ranah politik, menurut Baradat, radikalisme merujuk pada pemahaman individu atau kelompok yang secara drastis tidak puas dengan keadaan masyarakat yang ada dan tidak sabar menunggu perubahan yang bersifat fundamental.²

Islam, sebagai agama Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, diturunkan untuk seluruh umat manusia dengan tujuan utama menciptakan keharmonisan, baik dalam hubungan manusia dengan Tuhannya maupun hubungan manusia dengan sesamanya. Kenabian Muhammad SAW adalah universal, mencakup seluruh umat di muka bumi, seperti yang ditegaskan dalam Q.S. Saba' ayat 28 :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

¹ Luqman Al Hakim, "Radikalisme Dan Tantangan Keberagamaan Indonesia Di Era Reformasi," *Palita: Jurnal of Social Religion Research* 10 (2025), <https://doi.org/http://10.24256/pal.v10i11.4878>.

² Luqman Al Hakim.

“Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada seluruh ummat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” Ayat ini jelas menunjukkan bahwa misi Nabi tidak terbatas pada umat tertentu, melainkan meliputi jin, manusia, dan seluruh alam semesta. Allah SWT menganjurkan manusia untuk berbuat baik kepada-Nya dan sesama. Keharmonisan timbul dari keselarasan dan sinergi antarpihak yang didasarkan pada cinta kasih dan keseimbangan hidup (fisik, mental, emosional, dan spiritual). Kondisi sinergis ini menciptakan suasana aman dan tenteram, memungkinkan individu menjalankan perannya dengan kedewasaan sikap dan mencapai kepuasan batin. Sebaliknya, paham yang radikal, ekstrem, dan fundamental akan memunculkan ancaman secara perlahan terhadap individu dan lingkungannya.³

Dinamika kehidupan keagamaan kontemporer, yang ditandai oleh disrupsi informasi dan benturan ideologi, telah menuntut umat Islam untuk memiliki kerangka berpikir yang adaptif dan inklusif. Dalam konteks Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU) secara historis telah memegang teguh prinsip *Tawassut* (moderasi) sebagai fondasi teologis dan sosiologis. Meskipun prinsip ini sering dipahami sebagai sikap sosial, masih terdapat *celah teoritis* krusial yang belum terpecahkan, yaitu mentransformasikan *Tawassut* menjadi sebuah Model Kognitif yang operasional dalam ranah pluralitas dan keagamaan. Artinya dibutuhkan implementasi Islam *wasathiyah* yang berkemajuan dalam konteks kebudayaan Indonesia. Persoalan hidup baik dalam berbangsa dan beragama ada kaitannya dengan Islam *wasathiyah*, karena Islam *wasathiyah* harus merelisasikan sikap *wasathiyah*. Nahdlatul Ulama yang menjadi sebagai wadah dengan memberikan sudut pandang secara luas, mengenai pembahasan yang membahas Islam *wasathiyah* di dalamnya.⁴ Penelitian ini beranjak dari celah tersebut dengan tujuan menganalisis secara konseptual bagaimana *Tawassut* berfungsi bukan hanya sebagai anjuran moral, melainkan sebagai skema kognitif yang kuat. Model kognitif ini diyakini mampu menjadi imunitas intelektual dan secara efektif membentuk Identitas Keislaman Moderat, serta menetralkan struktur pemikiran yang rentan terhadap radikalisme.

³ A Faiz Yunus, “Radikalisme, Liberalisme Dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam,” *Jurnal Studi Al-Qur’an; Membangun Tradisi Berfikir Qur’ani* 13 (2017): 77, <https://doi.org/doi.org/10.21009/JSQ.013.1.06>.

⁴ M Badafi, “Tafsir Kontekstual Nahdlatul Ulama Tentang Islam Wasathiyah Dan Relevansinya Dengan Tradisi Keagamaan Di Indonesia,” n.d.

Berangkat dari uraian tersebut. Penulis tertarik untuk mengkajinya secara mendalam dalam judul penelitian yaitu Tawassut Nahdlatul Ulama sebagai Model Kognitif Identitas Keislaman Moderat: Sebuah Analisis Konseptual-Teoritis.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian dengan judul Internalisasi Nilai Moderasi Islam At-Tawasuth wal I'tidal di Sekolah Wadan Y Anuli Institut Agama Islam Negeri Manado, Indonesia. Penelitian tersebut At-Tawasuth wal I'tidal adalah salah satu prinsip moderasi dalam Islam. Tinjauan ini berencana mensurvei strategi dan siklus asimilasi sisi kendali Islam at-Tawasuth dan al-I'tidal di ruang kelas dengan sudut pandang kualitas hipotesis siklus instruktif Tomas Lickona. Studi ini dilakukan di perpustakaan. Berdasarkan penelitian yang telah dibahas, metode kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan sumber data yang diperlukan. dikumpulkan dari berbagai sumber, antara lain buku, majalah, surat kabar, dan website. Setelah sumber data terkumpul, dianalisis, dan direkam, data diolah sesuai dengan tema yang telah dibahas. Konsekuensi dari penelitian ini menunjukkan bahwa dasar keyakinan kontrol di NU adalah at-Tawasuth dan al-I'tidal, dan akan mencerminkan sebagian dari sisi keseimbangan yang berbeda. Ada tiga cara di mana sekolah dapat menginternalisasi moderasi Islam. Pertama, informasi, melalui ruang belajar membiasakan diri memanfaatkan teknik TCL (Educator Focused Learning), dengan pendekatan TCL dan strategi mengumpulkan percakapan. Kedua, Memperkuat. Sistem penguatan ini juga tidak hanya melalui pembelajaran di kelas; Instruktur menggunakan pembiasaan dan penyuntingan. 3) Kegiatan di luar sekolah membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moderasi Islam⁵.

Penelitian dengan judul Islam moderat dan tradisi populer pesantren: Strategi penguatan Islam moderat di kalangan masyarakat Madura melalui nilai tradisi populer Islam berbasis pesantren Moderat oleh Abd Hannan oleh Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga Surabaya, 60286, Jawa Timur, Indonesia. Beberapa isu krusial yang menjadi fokus pembahasan kajian ini meliputi; Islam moderat, pesantren dan sekian tradisi populer keIslaman yang ada di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep Islam moderat secara mendalam; mendeskripsikan realitas keIslaman pesantren Madura; melakukan kajian mendalam perihal peran dan fungsi strategis nilai tradisi keIslaman populer pesantren, dalam upaya menciptakan realitas keIslaman masyarakat Madura

⁵ Wadan Y Anuli, "Internalisasi Nilai Moderasi Islam At-Tawasuth Wal I'tidaldi Sekolah," *JURNAL BASICEDU* 6, no. 6 (2022): 10402-13.

yang moderat. Kajian ini merupakan studi kepustakaan. Temuan studi ini berisikan penjelasan mendalam tentang konsep Islam moderat, deskripsi naratif eksistensi pesantren Madura, serta deskripsi mendalam peran dan fungsi strategis tradisi populer keIslaman pesantren Madura dalam membentuk Islam moderat. Tulisan ini memberikan sumbangsih dalam hal menjelaskan dinamika sosial keagamaan kontemporer masyarakat Madura. Serta penjelasan peran dan pengaruh pesantren dalam struktur dan sistem sosial keagamaan masyarakat setempat ⁶.

3. METODE

Metodologi penelitian yang digunakan adalah Kajian Pustaka Sistematis (*Systematic Literature Review*), yaitu pendekatan yang menekankan pada penelusuran sistematis terhadap literatur (buku, jurnal, dan publikasi) untuk membangun pemahaman komprehensif mengenai isu penelitian. Data penelitian dikumpulkan melalui proses kajian pustaka dari berbagai sumber rujukan yang kemudian dianalisis dan diklasifikasikan. Penelitian literatur ini mengikuti serangkaian tahapan prosedural, yang dimulai dari pengumpulan artikel, diikuti dengan reduksi (penyaringan) artikel sesuai variabel, penyusunan (*display*) artikel terpilih, pengorganisasian materi pembahasan, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Secara operasional, peneliti menetapkan tahapan: menentukan fokus kajian, mencari informasi dan teori yang relevan, menetapkan landasan teori berdasarkan pandangan ahli dan studi sebelumnya, menganalisis teori dan hasil penelitian yang ditemukan, dan merumuskan kesimpulan akhir. Sumber rujukan utama berasal dari buku, jurnal nasional, dan jurnal internasional yang relevan dengan fokus penelitian.⁷

4. HASIL PEMBAHASAN

A. Landasan model kognitif

Model ilmiah dan konseptual pada dasarnya adalah metafora yang dihasilkan oleh pikiran manusia untuk memfasilitasi komprehensi terhadap realitas yang kompleks. Dalam banyak kasus, fenomena alamiah atau proses internal kognisi terlalu abstrak atau rumit untuk dipahami secara langsung. Oleh karena itu, para ahli, khususnya dalam psikologi kognitif, mengembangkan model konseptual (seperti Model Pemrosesan Informasi) yang berfungsi sebagai sistem yang merefleksikan sifat-sifat fundamental dari persepsi, pemikiran, dan

⁶ Abd Hannan et al., "Islam Moderat Dan Tradisi Populer Pesantren : Strategi Penguatan Islam Moderat Di Kalangan Masyarakat Madura Melalui Nilai Tradisi Populer Islam Berbasis Pesantren Moderate Islam and Popular Pesantren Tradition : Strategy for Strengthening Moderate Islam , " *Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga*, n.d., 152-68.

⁷ Marinu Waruwu et al., "Pendekatan Penelitian Pendidikan : Metode Penelitian Kualitatif , Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)" 7 (2023): 2896-2910.

pemahaman manusia terhadap dunia sekelilingnya. Model-model ini dibangun di atas dasar asumsi yang tidak muncul dari pengamatan proses otak secara langsung, melainkan dari proses observasi empiris terhadap perilaku dan respons kognisi manusia (misalnya, mengukur waktu reaksi atau pola kesalahan memori). Asumsi-asumsi ini kemudian diubah menjadi metafora yang dapat diuji dan dibicarakan (misalnya, membandingkan pikiran dengan *hardware* dan *software* komputer), sehingga model kognitif berfungsi sebagai alat bantu pemikiran (*thinking tool*) yang menyederhanakan kompleksitas realitas dan menciptakan bahasa bersama bagi komunitas ilmiah untuk menganalisis fungsi pikiran yang tidak terlihat.⁸

B. Definisi *Tawassut*

Tawassut yaitu: (sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan).⁹Tawassut merupakan prinsip sentral dan filosofis Islam Wasathiyah, dimaknai sebagai sikap yang secara kognitif dan perilaku berada di tengah, menolak ekstremitas di spektrum pandangan, baik fundamentalisme maupun liberalisme. Prinsip ini tidak sekadar menjadi pedoman etika, tetapi harus diupayakan untuk diinternalisasi secara global sebagai Model Kognitif dalam kehidupan sehari-hari. Secara substantif, Tawassut menekankan pada pentingnya bertindak adil, lurus, seimbang, dan konsisten dalam interaksi sosial dan keagamaan, serta menjauhi segala bentuk pendekatan ekstrem. Implementasi Tawassut bukan berarti sinkretisme total, melainkan kemampuan untuk tidak menolak elemen yang berbeda, memastikan posisi tengah yang menghindari At-Tatharuf (ekstremisme). Karakter dan pandangan Tawassut yang telah mendarah daging dalam kepribadian individu diharapkan termanifestasi dalam semua aspek kehidupan, menjadikannya teladan bagi kemanusiaan universal.

Penerapan Tawassut secara kognitif ini menuntut individu dan kelompok untuk menghindari praktik ekstrem dalam berdakwah, menahan diri dari mudah mengkafirkan sesama muslim karena perbedaan *furu'iyah* (cabang), dan secara aktif mempraktikkan toleransi (tasamuh) terhadap individu dengan keyakinan yang berbeda. Inti dari internalisasi ini adalah memegang teguh ukhuwah (persaudaraan) dan toleransi. Prinsip non-ekstremitas ini tidak terbatas pada Islam semata, tetapi merupakan kunci harmonisasi di tengah pluralitas agama di Indonesia, di mana setiap individu didorong untuk tidak mengambil pendekatan

⁸ M.M Nilam Widyarini, "Psikologi Kognitif," n.d., <https://www.scribd.com/document/138214594/PSIKOLOGI-KOGNITIF>.

⁹ Muhyidin Abdussomad, *Hujjah NU: Aqidah, Amalia, Tradisi* (Surabaya: Kalista, 2007).

ekstrem dalam keyakinan yang dianutnya, sebuah sikap yang menjadi landasan bagi Identitas Keislaman Moderat.¹⁰

C. Identitas Keislaman Moderat:

Islam Moderat merupakan konsep yang berakar kuat pada dimensi teologis dan ontologis ajaran Islam, menegaskan bahwa moderasi adalah bagian inheren dan universal dari agama itu sendiri. Secara konseptual, Islam Moderat memiliki kesamaan esensial dengan konsep *Ummatan Wasathan* (umat pertengahan), yang tersurat dalam Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah: 143).

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Konsep ini menempatkan umat Islam pada posisi tengah yang adil, seimbang, dan terbaik, yang secara langsung mengejawantahkan nilai inti moderasi. Misi fundamental ajaran Islam, sebagai Rahmatan lil 'Alamin (rahmat bagi semesta alam) sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Anbiya: 107, secara eksplisit mendukung karakteristik moderat ini, menegaskan bahwa Islam dan penganutnya harus menjadi sumber kedamaian dan kebaikan universal.

Penyebaran Islam di Indonesia menunjukkan praktik moderasi sejak dini. Ajaran Islam memasuki Nusantara melalui metode unik dan damai, menghindari kekerasan dan pemaksaan, serta menghargai kearifan lokal dan budaya yang pluralistik. Proses ini menghasilkan akulturasi antara prinsip-prinsip Islam dengan budaya lokal, sebuah proses yang dilanjutkan secara sistematis oleh Walisongo.¹¹ Dalam banyak kajian, term moderat di satu sisi senantiasa disandingkan dengan Islam yang ramah pada alam sosial, dan di sisi lain merupakan anti tesis terhadap term Islam puritan. Dalam kacamata umum, Islam moderat seringkali diidentifikasi karakteristik keIslaman universal. Mentikberatkan pada keseimbangan antara Islam kiri yang dikenal puritan dan Islam kanan yang identik dengan pandangan normative. Islam moderat mengambil tempat di tengah, tidak condong ke kanan dan tidak pula condong ke kiri.¹² Ciri-ciri *Ummatan Wasathan* yang terinternalisasi dalam budaya Nusantara inilah yang menjadi

¹⁰ Muhammad Miftah and Mukh Nursikhin, "Tawasuth Dan Dinamika Sosial Antarumat Beragama : Menyelami Nilai-Nilai Wasathiyah Islamiyyah," *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5 (2024): 69–70.

¹¹ Zahrotul Hayati, Irfan Fadholi Putra, and Milana Abdillah Subarkah, "Perkembangan Islam Moderat Di Indonesia Dalam Perspektif Pendidikan Moderasi Beragama," *Masterpiece: Journal of Islamic Studies and Social Sciences* 3, no. 1 (2025): 258–70, <https://doi.org/10.62083/w9wxv67>.

¹² Hannan et al., "Islam Moderat Dan Tradisi Populer Pesantren : Strategi Penguatan Islam Moderat Di Kalangan Masyarakat Madura Melalui Nilai Tradisi Populer Islam Berbasis Pesantren Moderate Islam and Popular Pesantren Tradition : Strategy for Strengthening Moderate Islam ."

landasan historis-sosiologis bagi Identitas Keislaman Moderat di Indonesia. Identitas keislaman moderat di Indonesia memiliki beberapa ciri sebagai berikut

1. Kontekstual. Kemampuan Islam di Nusantara untuk selalu relevan dan menyesuaikan diri dengan konteks sosial, budaya, dan politik Indonesia yang sangat majemuk (*plural*). Islam tidak hadir sebagai ideologi yang beku atau universal yang bersifat *rigid*. Sebaliknya, ia diterjemahkan melalui lensa kebangsaan dan adat istiadat setempat. Prinsip-prinsip Islam dapat diwujudkan dalam bingkai negara-bangsa (NKRI) dan Pancasila, yang menunjukkan fleksibilitas *fiqh* (hukum Islam) dalam merespons realitas lokal.
2. Toleran. Penerimaan aktif terhadap perbedaan, baik perbedaan antarumat beragama (*inter-faith*) maupun perbedaan di internal umat Islam (*intra-faith*). Toleransi di Nusantara bukan hanya tentang "membiarkan" agama lain ada, tetapi tentang penghargaan aktif dan kerukunan yang diinstitutionalisasi. Nilai ini menjadi benteng utama terhadap radikalisme, karena ia menolak praktik *takfir* (pengkafiran) dan mempromosikan persaudaraan (*ukhuwah*) yang melampaui batas-batas denominasi.
3. Menghargai tradisi. Sikap mempertahankan dan mengintegrasikan tradisi lokal (adat) yang tidak bertentangan dengan syariat Islam. Ciri ini mencerminkan keberhasilan Walisongo dalam melakukan akulturasi dan inkulturasi. Tradisi lokal dipandang sebagai wadah, bukan hambatan, bagi ajaran Islam. Penghargaan terhadap tradisi ini menciptakan rasa kepemilikan lokal terhadap Islam dan menghindari kesan bahwa Islam adalah agama "asing" atau "impor," sehingga memperkuat identitas moderat yang berbasis pada akar budaya.
4. Progresif (selalu ke-arrah yang lebih baik). Orientasi yang selalu mengarah pada kemajuan, pembaruan (*tajdid*), dan pemikiran ke depan, terutama dalam merespons tantangan modernitas. Progresivitas Islam Nusantara memastikan bahwa Islam tidak terperangkap dalam pemikiran masa lalu (*jumud*). Prinsip ini mendorong ijtihad (usaha keras untuk merumuskan hukum) yang relevan, terutama dalam bidang sains, teknologi, pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi. Ini sejalan dengan cita-cita *Umatan Wasathan* untuk menjadi umat terbaik yang memberikan solusi bagi peradaban.¹³

¹³ Hayati, Putra, and Subarkah, "Perkembangan Islam Moderat Di Indonesia Dalam Perspektif Pendidikan Moderasi Beragama."

Perkembangan dan pelebagaan Islam Moderat di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peran organisasi keagamaan khususnya Nahdlatul Ulama (NU) dengan Faham *Ahlussunnah Wal Jamaah-nya*. NU, bersama dengan warisan Walisongo, berfungsi sebagai agen kognitif yang menjaga, menafsirkan, dan meneruskan prinsip moderasi.

Dalam konteks dinamika keIslaman Indonesia kontemporer, Nahdlatul Ulama (NU) adalah pilar utama yang menyandarkan diri pada ideologi *Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyyah* (Aswaja An-Nahdliyyah) sebagai landasan bersikap moderat. KeberIslaman moderat NU tidak hanya bersifat reaktif terhadap radikalisme, tetapi juga merupakan komitmen filosofis untuk menjalankan fungsi *Rahmatan lil 'Alamin* (rahmat bagi semesta alam) yang berkesesuaian mesra dengan realitas kebangsaan Indonesia yang plural. Komitmen ini terwujud melalui empat prinsip utama (*ukhuwah*), yang berfungsi sebagai kerangka kognitif dan sosial NU:

1. *Tawassut* (Moderat/Tengah-Tengah): Prinsip sentral yang memastikan NU selalu mengambil posisi seimbang di antara dua kutub ekstrem (fundamentalisme dan liberalisme). *Tawassut* mendorong rasionalitas dan penalaran di tengah ketaatan pada teks, menjadikannya filter kognitif yang menolak pemikiran *ghuluw* (berlebihan).
2. *Tawazun* (Keseimbangan): Menekankan pentingnya menyeimbangkan antara nilai-nilai tradisional (*salaf*) dengan tuntutan modernitas (*khalaf*), serta menyeimbangkan kepentingan duniawi dan ukhrawi. Ini memungkinkan NU untuk beradaptasi tanpa kehilangan identitas aslinya.
3. *Tasamuh* (Toleransi): Merupakan manifestasi dari *Tawassut* yang mendorong sikap terbuka, menghargai perbedaan, dan menerima keberadaan kelompok lain, baik sesama muslim (*Ukhuwah Islamiyyah*), sesama bangsa (*Ukhuwah Wathaniyyah*), maupun sesama manusia (*Ukhuwah Basyariyyah*).
4. *I'tidal* (Tegak Lurus/Adil):Prinsip yang mendorong NU untuk selalu bertindak adil, lurus, dan konsisten dalam setiap penetapan hukum dan kebijakan, terutama dalam mengadvokasi kepentingan masyarakat umum (*kemaslahatan umat*).¹⁴

Dalam konteks keanekaragaman Indonesia, implementasi moderasi beragama merupakan keharusan strategis yang harus diinternalisasikan sejak dini di berbagai lini kehidupan, mulai dari ranah privat (keluarga) hingga ruang publik (sekolah dan

¹⁴ Siti Honiah Mujiati, Universitas Islam, and Nusantara Indonesia, "Relasi Aswaja An-Nahdliyah Dan Negara" 7, no. 1 (2022): 12–31.

masyarakat). Tujuan utama dari upaya ini adalah melahirkan masyarakat Muslim yang tidak ekstrem, yang identitasnya terangkum dalam sembilan pilar fundamental.

Model Kognitif Tawassut NU membentuk kerangka berpikir yang mengarahkan seorang Muslim untuk menginternalisasi ciri-ciri moderasi berikut:

I. Dimensi Etika Sosial (Menciptakan Hubungan Harmonis)

a) Berkeadilan (*I'tidal*)

Keadilan (dalam konteks NU sering disebut *I'tidal*) berarti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, tidak memihak, dan bertindak lurus. Ini bukan hanya keadilan hukum, tetapi juga keadilan sosial dan keadilan dalam berargumentasi (*adilul qaul*).

b) Relevansi Kognitif: Tawassut mengajarkan bahwa ekstremitas—baik terlalu liberal maupun terlalu tekstual—adalah bentuk ketidakadilan terhadap ajaran agama itu sendiri dan konteks sosial. Identitas moderat harus memiliki skema kognitif yang selalu berusaha mencapai titik tengah yang benar dan proporsional.

2. Berkeseimbangan/Harmoni (Tawazun)

a) Keseimbangan (*Tawazun*) berarti menjaga harmoni dan menyeimbangkan berbagai aspek kehidupan: antara pemenuhan kebutuhan duniawi dan ukhrawi, antara akal dan wahyu, serta antara hak individu dan kewajiban sosial.

b) Tawassut NU menolak dikotomi ekstrem. Skema kognitif moderat selalu menimbang (*tawazun*) antara menjaga tradisi salaf (pendahulu) dan menerima perkembangan baru (*al-muhafadzatu 'ala qadimis shalih wal akhdzu bil jadidil ashlah*). Identitas moderat harus mampu menyeimbangkan spiritualitas individu dengan tanggung jawab sosial.

3. Menjunjung Nilai Luhur Kemanusiaan (Hormatul Insan)

a) Mengedepankan martabat manusia (*karomah insaniyah*) sebagai makhluk ciptaan Allah. Semua tindakan dan pemikiran keagamaan harus menghormati hak asasi dan kemanusiaan, tanpa memandang suku atau agama.

b) Model kognitif Tawassut menjadikan kasih sayang (*rahmatan lil 'alamin*) sebagai lensa interpretasi utama. Hal ini secara otomatis menolak pemahaman agama yang merendahkan atau merampas hak hidup orang lain.

4. Menjaga Kesejahteraan Umum (*Maslahah 'Ammah*)

- a) Prioritas utama dalam pengambilan kebijakan dan tindakan keagamaan adalah tercapainya kemaslahatan umum (*maslahah 'ammah*) bagi masyarakat, bukan hanya kepentingan kelompok tertentu.
- b) NU menggunakan kaidah fikih yang mengedepankan menolak kerusakan daripada mengambil manfaat (*dar'ul mafasid muqaddamun 'ala jalbil mashalih*). Ini membentuk skema kognitif yang pragmatis dan berorientasi pada kemaslahatan publik sebagai tolok ukur implementasi ajaran agama.

II. Dimensi Hukum, Politik, dan Kebangsaan

5. Menaati Kesepakatan Bersama dan Taat Konstitusi (*Ittifaqiyah*)

- a) Mengakui dan mematuhi konstitusi negara (UUD 1945) serta Pancasila sebagai kesepakatan nasional yang sah (*mu'ahadah wathaniyah*).
- b) Bagi NU, NKRI dan Pancasila adalah final (*Darul Ahdi wa Syahadah*). Model kognitif Tawassut menganggap ketaatan pada konstitusi bukan hanya kewajiban sipil, tetapi juga kewajiban agama, karena merupakan hasil *ijma'* (konsensus) para pendiri bangsa yang bertujuan menjaga keutuhan umat dan negara.

6. Komitmen Kebangsaan (Wathaniyah)

- a) Cinta tanah air (*Hubbul Wathan minal Iman*) adalah bagian dari keimanan. Identitas moderat tidak bertentangan dengan identitas nasional.
- b) Tawassut membentuk skema kognitif yang memandang bahwa menjaga keutuhan bangsa adalah bagian integral dari menjaga agama. Muslim moderat tidak merasa terasing dari negaranya, melainkan aktif berpartisipasi dalam pembangunan nasional.

III. Dimensi Sikap dan Interaksi Lintas Budaya

7. Toleransi (*Tasamuh*)

- a) Sikap terbuka, menghargai, dan menghormati perbedaan, baik perbedaan internal umat Islam (mazhab) maupun perbedaan eksternal (antarumat beragama).
- b) Model kognitif Tawassut menolak pemaksaan kehendak dan mengakui pluralitas (*sunnatullah*). Ia menanamkan keyakinan bahwa perbedaan adalah rahmat, sehingga mendorong dialog dan koeksistensi damai (*tasamuh*).

8. Anti Kekerasan

- a) Menolak segala bentuk kekerasan, baik fisik maupun verbal, dalam menyelesaikan masalah atau menyampaikan dakwah.

- b) Tawassut mengajarkan pendekatan *hikmah* (bijaksana) dan *mau'idzah hasanah* (nasihat baik) dalam berdakwah. Kekerasan dipandang sebagai kegagalan kognitif dalam memahami esensi Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi alam semesta).

9. Penerimaan terhadap Tradisi/Nilai Budaya Lokal (Tawassul bi al-Tsaqafah)

- a) Menghargai dan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) yang tidak bertentangan dengan syariat Islam (seperti tradisi *tahlilan*, *ziarah*).
- b) Ini adalah ciri khas Islam Nusantara yang dipromosikan NU. Tawassut membentuk skema kognitif yang fleksibel, membolehkan akulturasi budaya. Tradisi dan budaya dipandang sebagai wadah (*vessel*) yang dapat diisi dengan nilai-nilai Islam, bukan sebagai musuh yang harus diberantas.

Dengan demikian, kesembilan konsep ini adalah manifestasi operasional dari Model Kognitif Tawassut NU, yang berfungsi sebagai filter utama bagi seorang Muslim untuk mewujudkan identitas keislaman yang moderat, seimbang, dan adaptif di tengah masyarakat plural Indonesia.¹⁵

Komitmen NU untuk menghadirkan karakteristik keIslaman yang bersanding mesra dengan nilai-nilai lokalitas (Islam Nusantara) adalah kunci pembeda utama. NU mengintegrasikan tradisi (adat) yang tidak bertentangan dengan syariat, sehingga Islam diterima sebagai bagian yang utuh dari budaya dan identitas Indonesia. Melalui jaringan pesantren dan lembaga pendidikannya, NU secara efektif menanamkan Model Kognitif *Tawassut* ini kepada warganya, membentuk Identitas Keislaman Moderat yang kokoh, harmonis, dan anti-ekstremisme.

A. Rekonstruksi Tawassut: Dari Doktrin Teologis Menuju Arsitektur Kognitif

Secara konseptual, validitas prinsip *Tawassut* (sikap tengah) yang diusung Nahdlatul Ulama (NU) melampaui sekadar kepatuhan pada etika normatif atau perilaku sosial yang baik; ia beroperasi sebagai arsitektur kognitif yang canggih yang memengaruhi struktur fundamental pemikiran individu. Dalam psikologi kognitif, konsep "Model Mental" didefinisikan sebagai representasi internal yang diciptakan seseorang untuk memahami dan berinteraksi dengan realitas eksternal. Dengan demikian, *Tawassut* berfungsi sebagai model mental yang tertanam, menyediakan kerangka kerja yang secara otomatis memandu cara seorang Nahdliyin memfilter, menginterpretasikan, dan

¹⁵ Hayati, Putra, and Subarkah, "Perkembangan Islam Moderat Di Indonesia Dalam Perspektif Pendidikan Moderasi Beragama."

merespons informasi keagamaan yang kompleks. Model ini memastikan bahwa pikiran tidak hanya menolak ekstremitas (*ifrath* dan *tafrith*), tetapi juga secara aktif menyeimbangkan bukti tekstual dengan pertimbangan kontekstual dan rasional (*tawazun*). Kemampuan *Tawassut* untuk mengintegrasikan filterisasi kognitif dan mekanisme adaptasi ini menjadikan ia sebuah strategi epistemologis yang efektif untuk membentuk Identitas Keislaman Moderat, bukan sekadar anjuran moral.¹⁶ Jika radikalisme agama sering kali berakar pada *cognitive rigidity* (kekakuan kognitif) yang menuntut jawaban absolut dan hitam-putih, maka *Tawassut* menawarkan struktur berpikir yang fleksibel namun berprinsip. Ia bukan sekadar "jalan tengah" yang pasif, melainkan sebuah sistem pemrosesan informasi yang aktif melakukan verifikasi silang antara teks suci (*an-nushush*) dan konteks realitas (*al-waqi'*).¹⁷

Transformasi pemahaman terhadap *Tawassut* (moderat) dari sekadar sikap etika normatif menjadi alat epistemologis adalah langkah esensial, karena ia menempatkan prinsip ini sebagai kerangka berpikir yang digunakan pikiran untuk mencapai pengetahuan yang benar dan teruji. Argumentasi filosofis yang mendukung transformasi ini ditemukan dalam pemikiran klasik, khususnya Imam Al-Ghazali, yang memandang keseimbangan (*al-wasath*) sebagai syarat mutlak bagi kesehatan jiwa (*thibb al-qulub*). Bagi Al-Ghazali, ekstremitas (*al-tatharruf*), baik berupa sikap berlebihan (*ifrath*) maupun kekurangan (*tafrith*), dianggap sebagai penyakit kognitif yang merusak integritas penalaran, yang dalam konteks modern termanifestasi sebagai bias ideologis atau radikalisme. Oleh karena itu, *Tawassut* tidak hanya berfungsi sebagai anjuran moral, melainkan sebagai Model Kognitif yang menyediakan landasan metodologis dan filosofis—berdasarkan prinsip keseimbangan—untuk melindungi pikiran dari distorsi ekstremitas.

Hal ini menjadikan *Tawassut* prasyarat fundamental bagi validitas penalaran dan kesehatan jiwa seorang Muslim, yang pada gilirannya menghasilkan Identitas Keislaman Moderat yang kokoh.¹⁸ Nahdlatul Ulama (NU) secara strategis mengadopsi prinsip *Tawassut* (moderat) ke dalam ranah sosial-kebangsaan, bukan sekadar sebagai doktrin teologis, melainkan sebagai Model Kognitif yang vital. Transformasi ini bertujuan untuk merekayasa ulang nalar umat dari pola pikir yang linear—yang cenderung rentan terhadap indoktrinasi (ekstremitas)—menjadi pola pikir dialektis yang lebih adaptif. Pola pikir

¹⁶ The Nature and Kenneth Craik, *Chapter 5 - Hypothesis on the Nature of Thought* (Cambridge: University Press, 1943).

¹⁷ Said Aqil Siradj, *Islam Kebangsaan: Fiqih Demokratik Kaum Santri* (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999).

¹⁸ Abu Hamid Al-Ghazali, "Ihya' 'Ulumuddin," in Vol. 3 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, n.d.), 54.

linear hanya menerima satu sumber kebenaran (entah itu teks atau akal semata), yang memudahkan penyerapan ideologi radikal. Sebaliknya, nalar dialektis yang diusung *Tawassut* tidak menolak otoritas teks (*naql*), tetapi pada saat yang sama, ia tidak pernah mengabaikan peran akal dan konteks (*aqli*). Oleh karena itu, *Tawassut* secara kognitif menciptakan sintesis pemikiran yang seimbang yang secara tegas berdiri di antara tekstualisme kaku kaum literal (yang hanya menerima literalitas teks) dan liberalisme tanpa batas kaum rasionalis (yang mengabaikan warisan tradisi). Sintesis ini memastikan bahwa Identitas Keislaman Moderat yang terbentuk memiliki kedalaman spiritual dan integritas intelektual, yang mampu beradaptasi dengan kompleksitas realitas kebangsaan Indonesia.¹⁹

B. Tawassut sebagai Mekanisme Imunitas Intelektual (*Intellectual Immunity*)

Temuan analisis yang paling signifikan adalah peran *Tawassut* sebagai sistem Imunitas Intelektual yang berfungsi melindungi individu dan komunitas dari pengaruh radikalisme yang oftentimes menawarkan narasi tunggal, kaku, dan absolut. Secara lebih komprehensif, konsep ini dapat dipahami melalui metafora "attitude inoculation" atau inokulasi sikap dalam psikologi sosial, yang menggambarkan bagaimana paparan awal terhadap argumen yang lemah atau tantangan kecil terhadap keyakinan seseorang dapat memperkuat daya tahan mentalnya terhadap serangan persuasi yang lebih besar di kemudian hari.²⁰

Dalam konteks *Tawassut Nahdlatul Ulama*, mekanisme ini bekerja dengan membiasakan individu untuk menghadapi dan menginternalisasi keragaman pendapat dan perbedaan interpretasi dalam ranah keagamaan dan sosial secara bertahap melalui pendidikan pesantren, diskursus keagamaan, dan interaksi komunitas yang pluralistik. Proses pembiasaan ini melatih kognisi untuk tidak menerima narasi ekstrem secara mentah, melainkan untuk menerapkan filter kritis yang mempertimbangkan keseimbangan antara tekstualitas dalil dan konteks sosial yang dinamis.

Dengan kata lain, *Tawassut* membangun suatu "antibodi" intelektual yang mencegah sikap kaku dan reaktif yang dapat dengan mudah disusupi oleh ideologi radikal. Individu yang memiliki imunitas intelektual ini mampu menangkal paham-paham yang bersifat absolutistis, simplistik, dan intoleran, serta menolak klaim kebenaran tunggal yang

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019).

²⁰ J William, *INDUCING RESISTANCE Some Contemporary Approaches 'References*, Vol. 1 (New York: Academic Press, 1964).

mengabaikan kompleksitas kehidupan beragama dan sosial. Tawassut juga menanamkan nilai rasionalitas, keadilan, dan toleransi sebagaimana tercermin dalam prinsip keadilan (*i'tidal*), keseimbangan (*tawazun*), dan toleransi (*tasamuh*) yang menjadi fondasi utama sikap moderat Nahdlatul Ulama.²¹ Dalam konteks ini, pendidikan *Tawassut* di pesantren dan basis NU berfungsi sebagai "vaksinasi ideologis". Ia membiasakan santri dan jamaah dengan keragaman pendapat (*khilafiyah*), sehingga ketika mereka terpapar narasi radikalisme yang memaksakan kebenaran tunggal, sistem kognitif mereka secara otomatis menolaknya.

Secara fungsional, imunitas intelektual dari Tawassut ini bukanlah sifat pasif, melainkan sebuah aktivitas mental yang dinamis: mendorong refleksi, dialog, dan pengujian ulang pemahaman secara berkesinambungan. Ia mengajarkan bahwa sikap moderat bukan sekadar posisi sosial-politik, tetapi merupakan pola pikir adaptif yang membangun ketahanan terhadap invasi wacana ekstrem serta memberikan landasan kokoh untuk memelihara keharmonisan sosial dan keagamaan dalam masyarakat plural Indonesia. Dengan demikian, Tawassut berperan sebagai sistem protektif yang mempertahankan integritas pemikiran dan perilaku umat Islam agar senantiasa wasathiyah-seimbang dan berkeadaban.

Mekanisme imunitas ini bekerja melalui tiga lapisan pertahanan kognitif:

1. Filter Keadilan (*I'tidal*) dan Keseimbangan (*Tawazun*):

Mentalitas *Tawazun* (keseimbangan), sebagai elemen kunci dari arsitektur kognitif *Tawassut* Nahdlatul Ulama, berperan sebagai regulator psikologis yang esensial dalam mencegah bias emosional yang berlebihan atau *ekstremitas afektif* yang sering mendistorsi penalaran agama. Seseorang yang menginternalisasi mental *Tawazun* mampu mencapai keseimbangan ideal antara kewajiban vertikal kepada Tuhan (*habl minallah*) dan kewajiban horizontal kepada sesama (*habl minannas*), menuntut pikiran untuk menimbang kedua dimensi ini sebagai satu kesatuan yang koheren. Hal ini secara efektif mencegah fenomena "mabuk agama", yaitu suatu kondisi di mana fokus berlebihan pada kesalehan ritual (*ifrath* vertikal) justru menafikan atau mengabaikan kesalehan sosial dan kemanusiaan (tanggung jawab horizontal). Dengan demikian, *Tawazun* memastikan bahwa ibadah ritual berfungsi sebagai basis spiritual yang justru memperkuat komitmen

²¹ akhmad ikhsan, "Konsep Tawasut Menurut Nahdlatul Ulama Dan Implikasinya Terhadap Keputusan Organisasi Dalam Bidang Sosial, Politik Dan Keagamaan" (INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABA, 2012).

pada toleransi, keadilan (*I'tidal*), dan kontribusi kebangsaan, sehingga menghasilkan Identitas Keislaman Moderat yang fungsional.²²

2. Kecerdasan Kontekstual (*Contextual Intelligence*)

Radikalisme ideologis sering kali beroperasi melalui dekontekstualisasi ajaran, di mana ayat atau hadis dicabut dari konteks historis, sosial, dan tujuan penetapan hukumnya. Model Kognitif *Tawassut* secara fundamental melawan praktik ini dengan mewajibkan pemahaman yang utuh terhadap *Maqashid Syariah* (Tujuan Hukum Islam) sebagai lensa interpretasi utama. Prinsip *Tawassut* mengarahkan pikiran untuk tidak hanya melihat makna literal teks, tetapi juga menimbang tujuan ultimanya, yaitu memelihara lima kebutuhan pokok manusia (*al-dharuriyat al-khamsah*): menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dengan menjadikan *Maqashid Syariah* sebagai matriks kognitif, Model *Tawassut* memastikan bahwa setiap interpretasi hukum atau dalil harus selaras dengan tujuan universal Islam untuk membawa kemaslahatan (*maslahah*) dan mencegah kerusakan (*mafsadah*), sehingga secara otomatis menolak pemahaman yang mengarah pada kekerasan, pembunuhan (melanggar jiwa), atau pengebirian akal, yang merupakan ciri khas interpretasi radikal.²³ Dengan kacamata *maqashid* ini, segala bentuk kekerasan atas nama agama tertolak secara otomatis karena bertentangan dengan tujuan utama syariat, yakni kemaslahatan umat (*maslahah 'ammah*).²⁴

3. Resiliensi Budaya dan Nasionalisme Teistik

Ancaman ideologi transnasional, yang sering diimpor oleh kelompok ekstrem, beroperasi dengan menciptakan dikotomi palsu yang mempertentangkan Islam dengan nasionalisme, bahkan mencap nasionalisme sebagai *thaghut* (sesuatu yang disembah selain Allah) yang wajib ditolak. Model Kognitif *Tawassut* Nahdlatul Ulama (NU) secara efektif menetralkan ancaman ini melalui doktrin sentral *Hubbul Wathan minal Iman* (cinta tanah air sebagian dari iman). Doktrin ini berfungsi sebagai penghubung kognitif yang menyatukan dimensi teologis dan dimensi kebangsaan, menolak premis dikotomi yang diusung kelompok transnasional. Dengan menginternalisasi prinsip ini, NU mengajarkan bahwa komitmen keagamaan (iman) dan komitmen kebangsaan (nasionalisme) adalah dua

²² Miftah and Nursikhin, "Tawasuth Dan Dinamika Sosial Antarumat Beragama : Menyelami Nilai-Nilai Wasathiyah Islamiyyah."

²³ Jasser Auda, *MAQASID AL-SHARIAH AS PHILOSOPHY of Islamic Law. A Systems Approach*, 3rd ed. (London, 2008).

²⁴ Hayati, Putra, and Subarkah, "Perkembangan Islam Moderat Di Indonesia Dalam Perspektif Pendidikan Moderasi Beragama."

sisi mata uang yang saling menguatkan, bukan bertentangan. Prinsip ini tidak hanya bersifat retorik, tetapi juga menjadi dasar epistemologis bagi sikap *Ukhuwah Wathaniyyah* (persaudaraan sebangsa), yang memastikan bahwa Identitas Keislaman Moderat yang terbentuk adalah identitas yang mengakar kuat pada tanah air dan secara otomatis menolak ideologi yang berusaha mengimpor konsep negara Islam transnasional yang asing bagi konteks Indonesia.²⁵

Doktrin *Hubbul Wathan minal Iman* (cinta tanah air sebagian dari iman) yang diusung Nahdlatul Ulama (NU) melampaui sekadar slogan politik; ia adalah resolusi konflik kognitif yang vital. Prinsip ini secara fundamental mengatasi dikotomi palsu yang diintroduksi oleh kelompok transnasional antara agama dan negara. Dalam Model Kognitif *Tawassut*, mencintai Indonesia divalidasi secara teologis sebagai bagian integral dari ibadah (*iman*), bukan sebagai entitas sekuler yang terpisah atau bertentangan. Validasi internal ini menciptakan tautan kognitif yang kuat, di mana keislaman dan keindonesiaan diintegrasikan menjadi satu kesatuan pemahaman. Akibatnya, narasi radikal yang membenci negara (seperti klaim *thaghut*) tidak dapat menemukan "inang" atau tempat berpijak dalam pikiran warga NU. Hal ini disebabkan karena struktur kognitif mereka telah menetapkan bahwa loyalitas terhadap bangsa adalah konsekuensi logis dan teologis dari keimanan, sehingga ideologi anti-nasionalisme akan secara otomatis ditolak sebagai *mutilasi* (pemotongan) dari kesempurnaan iman.²⁶

C. Operasionalisasi Identitas Keislaman Moderat

Penerapan Model Kognitif *Tawassut* secara konsisten dan terinternalisasi akan melahirkan profil psikologis dan sosial yang disebut sebagai Identitas Keislaman Moderat. Identitas ini ditandai dengan karakteristik khas "Kepribadian Ambivalen Positif". Ambivalensi dalam konteks ini tidak merujuk pada ketidakjelasan atau keraguan, melainkan pada kemampuan kognitif yang matang untuk mengelola dua tuntutan yang tampak bertentangan secara simultan dan positif. Tuntutan pertama adalah komitmen teguh terhadap prinsip-prinsip akidah diri sendiri (*Tawassut* dalam keyakinan), sementara tuntutan kedua adalah kemampuan untuk secara bersamaan memberikan ruang toleransi (*tasamuh*) yang luas terhadap perbedaan pemahaman agama orang lain, bahkan kepada

²⁵ Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional Di Indonesia* (Jakarta: he Wahid Institute, 2009).

²⁶ Hannan et al., "Islam Moderat Dan Tradisi Populer Pesantren : Strategi Penguatan Islam Moderat Di Kalangan Masyarakat Madura Melalui Nilai Tradisi Populer Islam Berbasis Pesantren Moderate Islam and Popular Pesantren Tradition : Strategy for Strengthening Moderate Islam ."

non-Muslim. *Tawassut* menyediakan kerangka keseimbangan (*Tawazun*) yang menolak ekstremitas; hal ini mencegah identitas jatuh ke dalam eksklusivisme (jika terlalu fokus pada akidah diri) atau sinkretisme (jika terlalu fokus pada toleransi tanpa batas), sehingga memastikan individu tetap teguh pada prinsipnya sambil tetap inklusif dalam interaksi sosial.²⁷

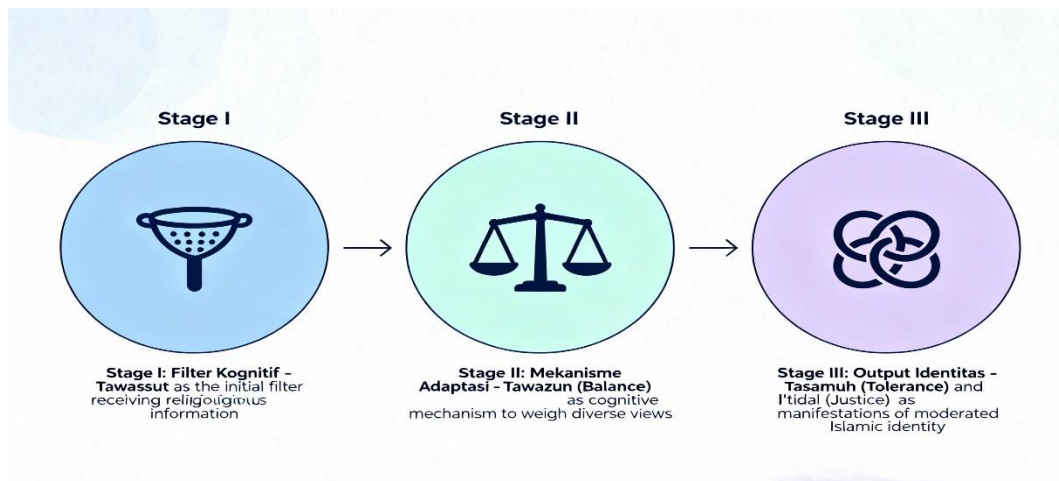
Identitas Keislaman Moderat yang terbentuk dari Model Kognitif *Tawassut* dicirikan oleh kemampuan adaptasi sosial yang sangat tinggi. Karakteristik ini menjadi krusial dalam menghadapi kecenderungan natural manusia sebagaimana dijelaskan dalam Teori Identitas Sosial. Menurut teori ini, individu secara inheren cenderung memfavoritkan kelompoknya sendiri (*in-group favoritism*) yang memberikan rasa kepemilikan dan harga diri dan sebagai konsekuensinya, seringkali mendiskriminasi atau memandang negatif kelompok luar (*out-group*). Namun, *Tawassut* bertindak sebagai regulator kognitif yang mencegah *in-group favoritism* (dalam hal ini, merasa superior sebagai anggota NU) bergeser menjadi eksklusivisme atau diskriminasi agresif. Identitas Moderat mampu mengelola afiliasi kelompok internal (ke-NU-an) sambil tetap mengedepankan prinsip *Tasamuh* (toleransi) dan *Ukhuwah Basyariyyah* (persaudaraan sesama manusia), memastikan bahwa loyalitas kelompok tidak mengorbankan keadilan dan kerukunan sosial yang luas.²⁸

Namun, *Tawassut* memodifikasi kecenderungan alami ini melalui prinsip *Ukhuwah Basyariyyah* (persaudaraan kemanusiaan). Identitas moderat yang terbentuk tidak merasa terancam oleh perbedaan, melainkan melihatnya sebagai *sunnatullah* (hukum alam) yang harus dikelola dengan hikmah. Akhirnya, *Tawassut* terbukti bukan hanya sebagai benteng pertahanan kultural, tetapi juga sebagai metodologi berpikir yang valid untuk menjaga keberlangsungan Islam yang ramah di tengah arus disrupsi global.²⁹

²⁷ Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan, Dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1987).

²⁸ "Tajfel_&_Turner_Psych_of_Intergroup_Relations_CH1_Social_Identity_Theory.Pdf," n.d.

²⁹ Badafi, "TAFSIR KONTEKSTUAL NAHDATUL ULAMA TENTANG ISLAM WASATHIYAH DAN RELEVANSINYA DENGAN TRADISI KEAGAMAAN DI INDONESIA."



Gambar 1. Tahapan implementasi tawassut

Beberapa tahapan dalam gambar 1. Tahapan implementasi tawassut adalah sebagai berikut:

1. Tahap I: Filter Kognitif: *Tawassut* berfungsi sebagai filter awal dalam menerima informasi keagamaan.
2. Tahap II: Mekanisme Adaptasi: *Tawazun* (Keseimbangan) sebagai mekanisme adaptasi kognitif untuk menimbang berbagai pandangan.
3. Tahap III: Output Identitas: *Tasamuh* (Toleransi) dan *I'tidal* (Keadilan) sebagai manifestasi dari identitas yang sudah termoderasi.

Implikasi Model Kognitif *Tawassut* terhadap Pembentukan Identitas Moderat

Model Kognitif *Tawassut* Nahdlatul Ulama membantu menanggapi isu-isu kontemporer seperti politik, gender, dan sains secara moderat dengan menyediakan kerangka berpikir yang menekankan keseimbangan, keterbukaan, dan keadilan sebagai landasan respon terhadap beragam pandangan dan perubahan Penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Politik

Model *Tawassut* mendorong untuk menyaring pemahaman politik secara kritis (filter kognitif), sehingga tidak mudah terjebak dalam ekstremisme ideologi kiri atau kanan. Melalui mekanisme *Tawazun*, dapat menilai kebijakan dan fenomena politik dengan seimbang, mempertimbangkan berbagai perspektif tanpa fanatisme. Identitas moderat yang dihasilkan menumbuhkan sikap *tasamuh* dan *i'tidal* agar dalam berpolitik mereka mengedepankan musyawarah, keadilan, dan toleransi serta menjunjung tinggi konstitusi dan nilai-nilai kebangsaan.

2. Gender

Di ranah gender, model ini membantu untuk memahami isu kesetaraan dan peran gender secara inklusif tanpa terjebak pada posisi yang rigid atau diskriminatif. Tawassut mengajarkan untuk menilai isu gender berdasarkan prinsip keadilan dan keseimbangan, membuka ruang dialog sekaligus menjaga tradisi dan nilai budaya yang relevan. Pendekatan ini mendorong perlakuan adil dan saling menghargai antara laki-laki dan perempuan, yang sekaligus menghormati nilai keislaman moderat.

3. Sains

Dalam menghadapi perkembangan sains dan teknologi, model Tawassut mengajarkan agar tidak menolak progres ilmiah yang berdasar pada metode rasional, sekaligus mempertimbangkan kaidah etika dan nilai keagamaan. Mekanisme adaptasi Tawassut memungkinkan integrasi antara ilmu pengetahuan modern dengan akidah Islam secara seimbang, sehingga akan mampu menerima kemajuan tanpa meninggalkan prinsip spiritual dan moral. Output identitas moderat menghasilkan sikap terbuka sekaligus kritis yang mampu memanfaatkan sains untuk kemaslahatan umat. Dengan demikian, Model Kognitif Tawassut berfungsi sebagai alat bantu berpikir yang sistematis dan adaptif dalam menanggapi isu kontemporer dengan kepala dingin, tidak mudah terprovokasi, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis konseptual dan teoritis, Tawassut yang dikembangkan Nahdlatul Ulama tidak sekadar menjadi norma etis, melainkan sebuah model kognitif yang berfungsi sebagai mekanisme pertahanan mental (imunitas intelektual) untuk mencegah ekstremisme dalam beragama. Model ini terbagi dalam tiga tahapan utama: Filter Kognitif yang menolak ekstremitas, Mekanisme Adaptasi melalui keseimbangan kognitif, dan Output Identitas moderat berupa toleransi dan keadilan. Model kognitif ini memungkinkan individu dan komunitas NU untuk secara dinamis menyesuaikan ajaran Islam dengan realitas sosial budaya Indonesia yang plural tanpa mengorbankan prinsip agama. Dengan demikian, Tawassut berperan melahirkan Identitas Keislaman Moderat yang kokoh secara intelektual, adaptif secara sosial, dan inklusif secara budaya. Ini menjadi strategi efektif untuk menjaga kerukunan dan mencegah radikalisisasi di tengah tantangan disrupsi ideologi global.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid. *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional Di Indonesia*. Jakarta: he Wahid Institute, 2009.
- Abu Hamid Al-Ghazali. "Ihya' 'Ulumuddin." In *Vol. 3*, 54. Beirut: Dar al-Ma'rifah, n.d.
- akhmad ikhsan. "Konsep Tawasut Menurut Nahdlatul Ulama Dan Implikasinya Terhadap Keputusan Organisasi Dalam Bidang Sosial, Politik Dan Keagamaan." INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABA, 2012.
- Anuli, Wadan Y. "Internalisasi Nilai Moderasi Islam At-Tawasuth Wal I'tidaldi Sekolah." *JURNAL BASICEDU* 6, no. 6 (2022): 10402–13.
- Badafi, M. "TAFSIR KONTEKSTUAL NAHDATUL ULAMA TENTANG ISLAM WASATHIYAH DAN RELEVANSINYA DENGAN TRADISI KEAGAMAAN DI INDONESIA," n.d.
- Hannan, Abd, Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu, Ilmu Politik, Universitas Airlangga, and Jawa Timur. "Islam Moderat Dan Tradisi Populer Pesantren : Strategi Penguatan Islam Moderat Di Kalangan Masyarakat Madura Melalui Nilai Tradisi Populer Islam Berbasis Pesantren Moderate Islam and Popular Pesantren Tradition : Strategy for Strengthening Moderate Islam ." *Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga*, n.d., 152–68.
- Hayati, Zahrotul, Irfan Fadholi Putra, and Milana Abdillah Subarkah. "Perkembangan Islam Moderat Di Indonesia Dalam Perspektif Pendidikan Moderasi Beragama." *Masterpiece: Journal of Islamic Studies and Social Sciences* 3, no. 1 (2025): 258–70. <https://doi.org/10.62083/w9wxxv67>.
- jasser auda. *MAQASID AL-SHARIAH AS PHILOSOPHY of Islamic Law. A Systems Approach*. 3rd ed. London, 2008.
- Luqman Al Hakim. "Radikalisme Dan Tantangan Keberagamaan Indonesia Di Era Reformasi." *Palita: Jurnal of Social Religion Research* 10 (2025). <https://doi.org/http://10.24256/pal.v10i11.4878>.
- M. Quraish Shihab. *Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- Miftah, Muhammad, and Mukh Nursikhin. "Tawasuth Dan Dinamika Sosial Antarumat Beragama : Menyelami Nilai-Nilai Wasathiyah Islamiyyah." *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5 (2024): 69–70.
- Muhyidin Abdussomad. *Hujjah NU: Aqidah, Amalia, Tradisi*. Surabaya: Kalista, 2007.
- Mujiati, Siti Honiah, Universitas Islam, and Nusantara Indonesia. "Relasi Aswaja An-Nahdliyah Dan Negara" 7, no. 1 (2022): 12–31.
- Nature, The, and Kenneth Craik. *Chapter 5 - Hypothesis on the Nature of Thought*. Cambridge: University Press, 1943.
- Nurcholish Madjid. *Islam, Kemodernan, Dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1987.
- Said Aqil Siradj. *Islam Kebangsaan: Fiqih Demokratik Kaum Santri*. Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999.
- "Tajfel_& Turner_Psych_of Intergroup_Relations_CH1_Social_Identity_Theory.Pdf," n.d.
- Waruwu, Marinu, Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Kristen, and Satya Wacana. "Pendekatan Penelitian Pendidikan : Metode Penelitian Kualitatif , Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)" 7 (2023): 2896–2910.
- Widyarini, M.M Nilam. "Psikologi Kognitif," n.d. <https://www.scribd.com/document/138214594/PSIKOLOGI-KOGNITIF>.
- William, J. *INDUCING RESISTANCE Some Contemporary Approaches ' References*

..... Vol. 1. New York: Academic Press, 1964.
Yunus, A Faiz. “Radikalisme, Liberalisme Dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam.” *Jurnal Studi Al-Qur'an; Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani* 13 (2017): 77.
<https://doi.org/doi.org/10.21009/JSQ.013.1.06>.